



**IMPLIKATUR DALAM WACANA *STAND UP COMEDY*
INDONESIA SESI 4 DODIT MULYANTO DI KOMPAS TV**

SKRIPSI

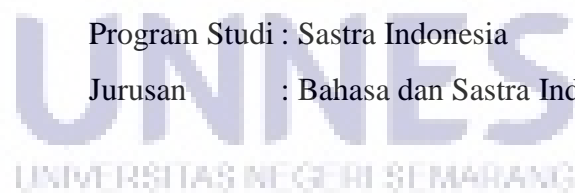
oleh

Nama : Ati Rizki Nur Faizah

NIM : 2111411044

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

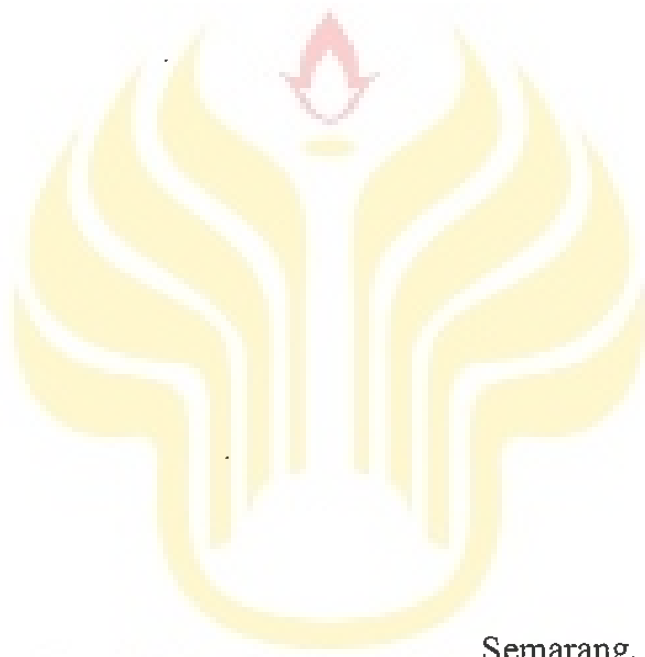


**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi



Semarang,

2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rustono', written over the UNNES logo.

Prof. Dr. Rustono, M. Hum

NIP 195801271983031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang


pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

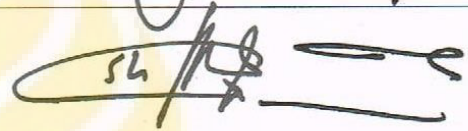
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.
NIP 196408041991021001

Ketua




Uum Qomariyah, S.Pd., M. Hum.
NIP 198202122006042002

Sekretaris



Dr. Haryadi, M. Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji 1



Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji 2



Prof. Dr. Rustono, M. Hum
NIP 195801271983031003


Penguji 3



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni




Nings Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2017



Ati Rizki Nur Faizah



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Besok adalah hari yang lain.” (Noorman)
2. “Hasil yang kau dapat sekarang adalah akibat dari sebab yang kau lakukan di masa lampau karena Tuhan selalu berlaku adil.” (Faizah)
3. “Jika itu hal yang luar biasa, kau tak akan dengan mudah bisa mendapatkannya. Jika kau dengan mudah mendapatkannya, kau akan tahu bahwa yang kau dapatkan tidak terlalu istimewa. Jika itu sesuatu yang layak kau perjuangkan, kau tak akan mudah menyerah. Namun jika kau mudah menyerah, kau tak layak mendapatkan apapun yang istimewa dan luar biasa dalam hidup ini!” (Fahd Pahdepie)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

1. Ibunda tercinta yang selalu mendoakan dengan curahan kasih sayang yang tiada henti.
2. Ayah yang tak pernah tergantikan yang selalu mendoakan dalam diam
3. suamiku, Bachtyar Yuli Prakoso tercinta yang selalu memberikan motivasi, semangat dan doa
4. Abidzar Faiz Bahtiar tersayang anak lelakiku yang menjadi alasan untuk tidak pernah putus asa, dan
5. keluarga besar Riz-Elsa-Nana tercinta yang selalu memotivasi agar tidak putus asa dan mendoakan dengan tulus.

SARI

Faizah, Ati Rizki Nur. 2017. Implikatur dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Rustono.

Kata kunci : implikatur, wujud implikatur, sumber implikatur *stand up comedy*, wacana

Stand up comedy sesi 4 (SUCI) merupakan ajang pencarian bakat yang diselenggarakan Kompas Tv. Melalui ajang ini ditemukan orang-orang yang mempunyai bakat dalam humor, khususnya humor stand up comedy. Humor jenis ini merupakan perpaduan antara humor verbal dan humor nonverbal. Walaupun demikian, humor verbal lebih mendominasinya. Penggunaan bahasa dalam suatu humor berbeda bentuknya dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi serius. Penciptaan humor *stand up comedy* didasarkan atas asumsi bahwa di dalam wacana humor *stand up comedy* terdapat pelanggaran prinsip percakapan yang menimbulkan implikatur percakapan sebagai penunjang humor. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) wujud implikatur dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv, dan (2) sumber implikatur dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis tuturan yang terdapat dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas tv, mendeskripsikan wujud implikatur dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv, dan meaparkan sumber implikatur yang terdapa dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis, artinya data dianalisis dengan menguraikan makna pragmatis dalam satuan kebahasaan. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptis dan kualitatif. Data penelitian ini adalah wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv. Sumber data penelitian ini adalah dokumentasi tayangan *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, rekam dan catat. Analisis data menggunakan metode heuristik. Hasil analisis data disajikan secara informal.

Hasil penelitian ini (1) wujud implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang humor di dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv adalah implikatur (a) representatif dengan wujud *menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan* (b) implikatur direktif dengan wujud *menyuruh, memohon, dan menyarankan* (c) implikatur ekspresif dengan wujud *memuji, megkritik dan mengeluh* (d) implikatur komisif dengan wujud *berjanji* dan (e) implikatur isbati dengan wujud *melarang*, (2) faktor-faktor yang menjadi

sumber terjadinya implikatur percakapan dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv, yaitu (a) pelanggaran prinsip kerja sama dalam empat bidal yaitu bidal kualitas, kuantitas, relevansi dan cara, (b) pelanggaran prinsip kesantunan dalam lima bidal, yaitu bidal kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian jenis tuturan, sumber implikatur dan wujud implikatur dalam wacana *stand up comedy 4* Indonesesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv, saran yang diperoleh sebagai berikut. Kepada penulis atau peneliti khususnya bidang bahasa, agar dalam melakukan penelitian secara menyeluruh dan dapat disarankan oleh pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya guna pengembangan kebahasaan lebih lanjut. Penelitian wacana stand up comedy memiliki keunikan sendiri, sebagaimana kita ketahui wacana stand up comedy sedang naik daun di kalangan masyarakat. Penelitian tentang wacana stand up comedy perlu dilanjutkan dan dikembangkan. Kepada pembaca, penelitian singkat ini dapat dijadikan bahan rujukan sekaligus penambah wawasan tentang fenomena-fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat. Dalam penciptaan humor disarankan untuk menggunakan pelanggaran prinsip percakapan sebagai penunjang respon tertawa penonton. Terlebih lagi jika ungkapan yang digunakan komika merupakan ungkapan yang sifatnya umum dan mudah dimengerti banyak orang yang berisi sesuatu yang ringan dan dapat menghibur penikmat humor.



PRAKATA

Puji dan syukur saya ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan nikmat-Nya sehingga saya diberi kekuatan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan bimbingan pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang teramat baik ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Rustono, M.Hum., yang telah tulus, ikhlas dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Serta Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian ini;
3. segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi tempaan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti memiliki bekal yang cukup untuk berpikir sesuai kaidah keilmuan;
4. Mamih, ayah, adik, suami, anak dan saudara-saudara yang senantiasa memberikan doa dan semangat dalam setiap langkah peneliti;
5. petugas perpustakaan Universitas Negeri Semarang, perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi kepada penulis;
6. Mijil, Dina, Dian, Risa, Desinta, Dawam, Fahmi, Tufail, Arjuna, Awang dan Norman, dan sahabat Sastra Indonesia 2011, serta teman-teman kos Greendorm yang telah berbagi motivasi dan semangatnya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik; dan
7. seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini.

Upaya kearah kesempurnaan skripsi ini telah saya lakukan. Jika terjadi kesalahan pada penulisan skripsi ini, hal tersebut merupakan kekhilafan karena saya adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Meskipun demikian, saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang,

2017



Ati Rizki Nur Faizah



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Kerangka Teoretis	15
2.2.1 Tindak Tutur	15
2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur.....	17
2.2.2.1 Konstatis dan Performatif	17

2.2.2.2	Lokusi, Ilokusi, Perlokusi	18
2.2.2.3	Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif dan Isbati	21
2.2.2.4	Langsung, Tidak Langsung, Harfiah dan Tidak Harfiah	24
2.2.2.5	Vernakuler dan Seremonial	26
2.2.3	Prinsip Percakapan	26
2.2.3.1	Prinsip Kerja Sama	27
2.2.3.2	Prinsip Kesantunan	31
2.2.4	Implikatur Percakapan	36
2.2.5	Wujud Implikatur Tuturan Humor	38
2.2.6	Implikatur Humor menurut Fungsi Pragmatisnya	44
2.2.7	Sumber Implikatur Percakapan	48
2.2.8	Wacana	49
2.2.8.1	Jenis-jenis Wacana	50
2.2.8.2	Wacana Humor	52
2.2.9	Humor	53
2.2.10	<i>Stand up Comedy</i>	54
2.3	Kerangka Berpikir	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		58
3.1	Pendekatan Penelitian	58
3.2	Data dan Sumber Data	59
3.3	Teknik Pengumpulan Data	60
3.4	Teknik Analisis Data	63

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	64
BAB IV JENIS TUTURAN, WUJUD IMPLIKATUR, DAN SUMBER IMPLIKATUR DALAM WACANA STAND UP COMEDY INDONESIA SESI 4 DODIT MULYANTO DI KOMPAS TV.....	65
4.1 Wujud Implikatur yang terdapat dalam Wacana <i>Stand Up Comedy</i> Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv	65
4.2 Sumber Implikatur yang terdapat dalam Wacana <i>Stand up Comedy</i> Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv	81
BAB V PENUTUP.....	105
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	109



DAFTAR BAGAN DAN TABEL

	Halaman
Bagan Kerangka Berpikir	57
Tabel 1 Jenis-Jenis Wacana Menurut Baryadi	51
Tabel 2 Kartu Data	62



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Penggalan Wacana Wacana Stand up Comedy Indonesia Dodit Mulyanto di Kompas Tv.....	111
Lampiran 2 Transkrip Wacana Stand up Comedy Indonesia Dodit Mulyanto di Kompas Tv.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat untuk membentuk cipta, rasa, dan karsa, dan alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi (Alwasilah dalam Wening 2006:2). Selain sebagai alat membentuk cipta, rasa, dan karsa, dan alat, bahasa berperan penting dalam interaksi manusia. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Dalam berkomunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana penyampai pesan kepada orang lain.

Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan baik yang sebenarnya maupun yang imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi bahasa untuk menuangkan gagasan yang berupa imajinasi disebut dengan fungsi imajinatif. Fungsi ini terdapat pada karya seni (puisi, cerita dongeng, lelucon atau humor) yang digunakan untuk kesenangan penutur dan para pendengarnya (Suryono 2005:2).

Bahasa sebagai sarana humor verbal dapat dimanfaatkan untuk menciptakan dan mengkreasikan kelucuan. Pemanfaatannya meliputi hampir seluruh tataran kebahasaan, dari tataran ortografis dan fonologis yang terkecil sampai pada tataran wacana yang lebih tinggi. Bahasa yang termasuk di dalamnya bunyi, kata, dan strukturnya merupakan refleksi realitas sosial budaya yang khas. Hal ini membawa konsekuensi sukarnya humor diterjemahkan ke dalam bahasa lain dan dinikmati oleh orang yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda (Wijana 1996:3).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang sangat penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Selain menjadi salah satu cara untuk berkomunikasi, bahasa berfungsi sebagai penyampai pesan, gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui lisan maupun tulis. Selain itu, bahasa juga dimanfaatkan untuk menciptakan kelucuan dalam situasi humor.

Komunikasi adalah satu tindakan mendorong pihak lain untuk menginterpretasikan suatu ide dalam cara yang diinginkan pembicara atau penulis (Santoso 1993:6). Pembicara merupakan orang yang melakukan aktivitas bicara, sehingga bentuk pesan yang disampaikan berupa tuturan lisan. Sementara penulis merupakan orang yang melakukan aktivitas tulis sehingga bentuk pesan yang disampaikan berupa tuturan tertulis. Pembicara menyampaikan pesannya berupa tuturan lisan, sedangkan penulis menyampaikan pesannya berupa tuturan tulis.

Komunikasi dengan bahasa dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan bentuk tulis. Bahasa mempunyai enam fungsi, yaitu refensial (pengacu pesan), emotif (pengungkap keadaan pembicara), konatif (pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak), metalingual (penerang terhadap sandi atau kode yang diinginkan), fatis (pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak), dan puitis (penyandi pesan) (Sudaryanto 1990:12).

Sebagai fungsi refensial, komunikasi yang dilakukan oleh pembicara/penulis bertujuan menuangkan sebuah pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicaranya. Emotif merupakan suatu fungsi dimana pembicara mengungkapkan keadaannya kepada lawan bicaranya. Ketika pembicara mengungkapkan sesuatu yang harus dilakukan atau difikirkan langsung oleh lawan bicaranya adalah sebagai fungsi konatif komunikasi. Metalingual merupakan fungsi komunikasi sebagai penjelasan sebuah kode yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Fatis, sebagai fungsi membuka, membentuk dan memelihara hubungan kontak antara pembicara dan lawan bicaranya. Puitis adalah fungsi komunikasi sebagai kode pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu tindakan penyampain pesan berupa tulis dan lisan kepada seseorang dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti oleh lawan bicaranya atau masyarakat sehingga tercapailah fungsi komunikasi tersebut. Dalam berkomunikasi harus ada kesinambungan berpikir karena jika tidak ada akan menyebabkan gagal komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.

Humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya (Apte dalam Rustono 2000:6). Salah satu indikator yang paling jelas bagi terjadinya penikmat humor adalah tersenyum dan tertawa. Namun, humor tidaklah berupa sekedar penyebab timbulnya tersenyum dan tertawa. Humor sebagai suatu keadaan yang dapat menimbulkan efek tertawa merupakan suatu unsur yang sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Humor terdapat dimana-mana dan tidak mengenal

kelas sosial, latar pendidikan, dan tinggi rendahnya intelegensi manusia. Humor ada di semua lapisan masyarakat, di desa maupun di kota. Humor dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melampiaskan perasaan tertekan dan bertujuan untuk mengurangi berbagai ketegangan yang ada di sekeliling manusia.

Akhir-akhir ini banyak muncul wacana humor yang berkembang pesat melalui media seperti televisi, televisi menghadirkan berbagai macam acara yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian penonton salah satunya adalah acara humor. Kemajuan humor pada saat ini menyebabkan program acara yang ada di televisi lebih inovatif. Program humor kini tidak hanya yang serupa dengan *lenong bocah* namun kini menyajikan lawak tunggal yang menambah variasi acara humor.

Lawak tunggal (komika) kini marak dipertontonkan sebagai salah satu acara pilihan yang sedang naik daun di beberapa stasiun televisi. Salah satu stasiun televisi yang menghadirkan wacana humor adalah Kompas TV. Ada berbagai macam acara yang terdapat di Kompas Tv. Salah satu acaranya adalah *Stand up Comedy Indonesia* (SUCI). *Stand up Comedy Indonesia* (SUCI) adalah sebuah acara kompetisi humor untuk melakukan sebuah lawakan secara tunggal sesuai tema yang diberikan. Format dari acara SUCI ini adalah para komika diberikan tema yang disediakan pada hari itu dan tiap-tiap komika harus mengolah tema tersebut menjadi suatu lawakan dengan waktu yang ditetapkan. Acara ini disediakan oleh Kompas Tv selain menjadi media penghibur masyarakat juga sebagai wadah munculnya tunas-tunas pelawak khususnya pelawak tunggal. Tema-tema yang disampaikan merupakan sesuatu atau peristiwa yang nyata yang

kemudian dikemas menggunakan gaya bahasa sesuai dengan karakter masing-masing yang ringan, menggelitik dan penuh humor.

Dodit Mulyanto adalah salah satu peserta *Stand up Comedy Indonesia* sesi 4 yang lahir di Blitar, 30 Juni 1985. Dodit Mulyanto mempunyai ciri khas tersendiri yaitu pembawaannya yang kalem dan selalu membawa biola ketika melawak. Komika SUCI 4 ini dulunya berprofesi sebagai Guru musik SD di Surabaya. “Pria Jawa yang memegang erat budaya Eropa” adalah karakter khasnya yang selalu ia bawa. Ciri khas lainnya dari Dodit adalah ketika membuka penampilannya dengan sapaan “*Hai, guys, selamat malam penggemar, selamat malam penduduk.*” Dengan pembawaan yang datar menambah lawakannya menjadi renyah penuh humor, penuh arti sehingga penonton menjadi tertawa. Dari situlah banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran prinsip percakapan dan wujud implikatur sebagai penunjang pengungkapan humor.

- (1) KONTEKS : PEMBALASAN BUAT RADITH
 TUTURAN : “Kartini itu punya gelar bangsawan. Gelar bangsawan Jawa untuk perempuan ini ada bnyak yang pertama itu R.A Raden Ajeng untuk perempuan Jawa yang belum menikah, R.A Raden Ayu untuk perempuan bangsawan Jawa yang sudah menikah, ***R.A Ditya Raditya itu orang biasa yang belum menikah.*** Mas Radith senyum aja nggak usah ditahan-tahan. Bulu hidungmu loh mas, bergoyang-goyang.”

Tuturan Dodit Mulyanto dalam penggalan wacana ***R.A Ditya Raditya itu orang biasa yang belum menikah*** mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip percakapan bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *menyindir*. Implikatur *menyindir* itu berfungsi sebagai penunjang humor, kelucuan tercipta karena tuturan Dodit Mulyanto yang *menyindir* salah

satu juri Raditya Dika karena ia berpikir Raditya Dika itu hanya orang biasa yang belum menikah.

Penelitian terhadap pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik tuturan yang terdapat di masyarakat maupun tuturan yang ada di televisi. Sebagai sebuah acara humor, tentu saja tuturan yang terdapat di *stand up comedy Indonesia* bertujuan untuk menimbulkan efek lucu. Dalam *stand up comedy Indonesia* tidak jarang ditemukan tuturan yang merendahkan orang lain atau bahkan diri sendiri. Tuturan-tuturan yang terdapat dalam *stand up comedy Indonesia* menarik untuk diteliti khususnya tuturan-tuturan Dodit Mulyanto melalui kajian pragmatik khususnya dari segi implikatur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah itu, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud implikatur apa sajakah yang terdapat dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto Di Kompas Tv?
2. Sumber implikatur apa sajakah yang terdapat dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto Di Kompas Tv?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. mendeskripsikan wujud implikatur yang terdapat dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto Di Kompas Tv
2. mendeskripsikan sumber implikatur yang terdapat dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto Di Kompas Tv

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian tentang implikatur dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan ilmu yang jelas terhadap pembaca mengenai ilmu pragmatik, khususnya implikatur dan menambah khazanah karya ilmiah tentang bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak. Bagi pengajar atau ahli bahasa, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan bahasa Indonesia dan khususnya memperkaya ilmu pragmatik. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat menginspirasi kepada peneliti lain untuk mengkaji bidang pragmatik khususnya subbidang implikatur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini meliputi hasil penelitian yang berupa buku, skripsi, dan tesis dengan topik pragmatik. Beberapa buku acuan yang dijadikan bahan kajian pustaka pada skripsi ini adalah buku karya Tarigan (1990), Wijana (1996), Rustono (1999), Yule (2006), Cummings (2007) dan Black (2011). Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini telah dilakukan oleh Rahayu (2006), Hadiati (2007), Arifianti (2008), Rahmawati (2009), Waluyo (2009), dan Aryani (2010).

Rahayu (2006) dalam skripsi Implikatur Tuturan Humor dalam Wacana *Ah Tenane* di Harian Umum SOLOPOS membahas sumber dan wujud implikatur dalam wacana *Ah Tenane* di harian umum SOLOPOS. Hasil penelitian ini adalah sumber implikatur yang ada dalam wacana *Ah Tenane* meliputi prinsip kerjasama yang semua bidal-bidalnya dilanggar, yaitu bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara, sedangkan prinsip kesantunan semuanya juga dilanggar yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkanaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Wujud implikatur yang ada dalam wacana *Ah Tenane* meliputi: menuntut, menantang, terima kasih, mengkritik, menegur, berjanji, bersumpah, melarang, memberikan maaf, mengejek, menyindir dan menyombongkan diri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu (2006) adalah tentang implikatur tuturan humor dengan bahasan sumber dan wujud implikatur yang terdapat dalam objek penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan Rahayu (2006) adalah dalam penelitian Rahayu (2006) hanya dibahas sumber dan wujud implikatur serta objek kajiannya adalah rubrik harian umum SOLOPOS, sedangkan penelitian ini, peneliti membahas jenis tuturan, sumber dan wujud implikatur, dan jenis implikatur, dan objek kajiannya adalah *stand up comedy* di Kompas Tv.

Penelitian tentang pragmatik di dalam rangka tesis telah dilakukan oleh Hadiati (2007) yang berjudul *Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film The Sound of Music*. Dengan menggunakan analisis heuristik, diperoleh hasil penelitian berupa implikatur percakapan yang berbeda-beda. Implikatur-implikatur itu dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis implikatur; yaitu implikatur representatif, implikatur direktif, implikatur komisif, dan implikatur ekspresif. Implikatur deklarasi atau isbati tidak ditemukan dalam penelitian ini. Klasifikasi implikatur-implikatur itu adalah (1) implikatur representatif dengan subjenisnya: (a) memberitahukan, (b) menolak, (c) melaporkan, (d) melindungi, (e) berpura-pura, (f) menyatakan gurauan, (g) menolak menjawab, (h) meyakinkan, (i) menunjukkan; (2) implikatur direktif dengan subjenisnya: (a) menasihati, (b) memerintah, (c) merayu, (d) mengingatkan, (e) menyuruh pergi; (3) implikatur komisif dengan subjenisnya: (a) merahasiakan, (b) menjebak, (c) menutupi kesalahan, (d) melindungi, (e) menerima tawaran, (f) mengancam, (g) membela diri; (4) implikatur ekspresif

dengan subjenisnya: (a) menyalahkan, (b) mengolok-olok, (c) menghibur, (d) menenangkan hati, (e) menyenangkan hati. Berkenaan dengan tuturan tokoh wanita dan laki-laki, hasil analisis data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa diantara kedua jenis tuturan itu terdapat perbedaan. Pada tuturan tokoh wanita *question tag* yang digunakan memiliki fungsi sebagai *epistemic tag*, *facilities tag* dan *softening tag*. Sementara itu, pada tuturan laki-laki *question tag* yang digunakan berfungsi sebagai *challenging tag*. Selain itu, pada tuturan wanita juga digunakan partikel pragmatik berupa *I think*.

Pada tahun 2008 peserta Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang mulai merintis tentang penelitian pragmatik. Tesis yang berjudul *Jenis Tuturan, Implikatur dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s/d Agustus 2006* karya Arifianti (2008). Masalah yang diteliti dalam penelitian Arifianti (2008) ini meliputi tiga masalah, yaitu (1) jenis tuturan apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* (2) jenis implikatur apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* (3) bidal kesantunan apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*. Hasil dalam penelitian ini berupa (1) jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif dan tindak tutur isbati dan tindak tutur direktif, (2) kajian implikatur, (3) kajian kesantunan yang meliputi empat bidal, yaitu bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal relevansi dan bidal cara.

Selanjutnya, Rahmawati (2009) meneliti Implikatur Komik Doraemon: Pendekatan Pragmatik. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini, adalah (1) maksim mana saja yang mengambang dalam implikatur komik Doraemon? (2) bagaimana latar belakang terjadinya pengembangan pada implikatur pada komik Doraemon? Penelitian ini ditemukan adanya maksim yang mengambang. Pengembangan itu terjadi baik pada maksim tunggal maupun maksim jamak atau pengembangan pada lebih dari satu maksim secara bersamaan. Maksim tunggal tersebut adalah maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Sedangkan pengembangan pada maksim jamak adalah pengembangan maksim kuantitas-cara, kuantitas-relevansi, cara-relevansi dan kuantitas-relevansi-cara. Adapun latar belakang terjadinya pengembangan pada implikatur komik Doraemon karena adanya praanggapan yang sama antara penutur dan mitra tutur, referensi, *common knowledge*, inferensi, dan prinsip analogi.

Waluyo (2009) dalam skripsinya yang berjudul Pelanggaran Pinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan dalam Percakapan Lum Kelar di Radio SAS Fm. Dalam penelitian ini diteliti pelanggaran prinsip kerjasama dan pelanggaran prinsip kesantunan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dalam tuturan *Lum Kelar*. Pelanggaran prinsip kerjasama terjadi terhadap empat maksim, yaitu (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim relevansi, dan (d) pelanggaran maksim pelaksanaan. Pelanggaran prinsip kerjasama paling banyak terjadi terhadap maksim kualitas. Kedua, ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesopanan dalam percakapan *Lum Kelar*. Pelanggaran hanya terjadi terhadap lima maksim dari

enam maksim yang tercakup dalam prinsip ini. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran maksim penerimaan, (c) pelanggaran maksim kemurahan, (d) pelanggaran maksim kerendahan hati, dan (e) pelanggaran maksim kecocokan. Pelanggaran terhadap maksim kesimpataan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Ketiga, tuturan dalam *Lum Kelar* mengandung beberapa macam implikatur percakapan. Implikatur-implikatur tersebut digunakan antara lain untuk (a) menegaskan, (b) mengeluh, (c) menciptakan humor, (d) menyindir, (e) memastikan, (f) menolak, (g) menyombongkan diri, (h) mengejek, dan (i) menyatakan rasa sesal. Dalam percakapan *Lum Kelar*, implikatur percakapan terbanyak digunakan untuk humor. Hal ini merupakan salah satu strategi untuk menarik minat pendengar agar mau mendengar *Lum Kelar* dari awal hingga akhir.

Aryani (2010) dalam skripsi yang berjudul Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik. Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan ditemukan pada banyak data dan meliputi maksimnya (tujuh maksim). Pelanggaran paling banyak adalah maksim pujian, yang diikuti maksim kearifan, simpati, kesepakatan, pertimbangan, kerendahan hati dan terakhir maksim kedermawanan. Terdapat prinsip ironi dalam acara *OVJ*. Hanya terdapat sedikit data yang mengandung penerapan prinsip ironi. Hal tersebut karena kemungkinan para pemain *OVJ* akan merasa lebih puas jika menghina/mengecam orang lain secara terang-terangan. Pemain *OVJ* kelihatan bahagia jika berhasil menghina orang lain, hal itu dapat

diliat dari raut muka mereka yang tersenyum. Ditemukan beberapa implikatur percakapan dalam acara *OVJ*. Implikatur tersebut terdiri dari sembilan macam implikatur yang berbeda. Kesembilan macam implikatur tersebut ialah implikatur menghina, memancing amarah, tidak suka dengan kedatangan orang lain, mempengaruhi, tidak suka, ingin menyiksa, tidak sayang kepada istri, menyuruh dan merayu. Dalam acara *OVJ* implikatur yang terjadi didominasi oleh implikatur menghina.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penekanan pembahasan dalam penelitian dan objek yang diteliti berbeda. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Rahayu dan Arifianti, persamaannya terdapat dalam masalah yang diteliti, yaitu sumber dan wujud implikatur sedangkan dengan penelitian Arifianti memiliki persamaan dalam masalah yang diteliti yaitu jenis tuturan dan jenis implikatur.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti bahasa tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang implikatur masih terbatas, khususnya wacana humor yang dilihat dari implikatur dengan objek yang berbeda. Penelitian ini bersifat melanjutkan dari penelitian-penelitian yang telah ada dan berharap penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menemukan peluang yang belum diteliti secara khusus yaitu implikatur dalam wacana *stand up comedy* sesi 4 *Dodit Mulyanto di Kompas Tv*.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis penelitian ini mencakupi(1) tindak tutur, (2) prinsip percakapan, (3) implikatur percakapan, (4) wacana, (5) humor, dan (6) *stand up comedy*.

2.2.1 Tindak Tutur

Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik itu sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik (Tarigan 1990:34). Tindak tutur merupakan kajian dasar dalam pragmatik. Tindak tutur adalah sebuah tindakan mengungkapkan tuturan yang dilakukan penutur dengan mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur ini, kedudukan penutur dan mitra tutur bisa saling berubah. Penutur bisa bergantian menjadi mitra tutur dan mitra tutur bisa berubah menjadi penutur bila antara penutur dan mitra tutur terjadi reaksi tindak tutur.

Austin (dalam Cummings:8-9) mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Namun demikian, ujaran-ujaran performatif

- a. Tidak ‘mendeskripsikan’ atau menyatakan apapun, tidak ‘benar’ atau ‘salah’, dan

- b. Pengujaran kalimat merupakan, atau merupakan bagian dari, melakukan tindakan, yang sekali lagi biasanya tidak dideskripsikan sebagai, atau 'hanya' sebagai, tindak tutur untuk mengatakan sesuatu.

Searle (1975 dalam Rohmadi 2004:32) juga mengungkapkan lima jenis tindak ilokusi. Kelima jenis itu adalah (1) tindak asertif atau representatif, yaitu tindak tutur untuk menyampaikan proposisi yang benar, (2) tindak direktif, yaitu tindak dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan, (3) tindak komisif, yaitu tindak yang mengharuskan penutur melakukan tindakan yang terdapat di dalam tuturannya, (4) tindak ekspresif, yaitu tindak yang mengekspresikan kejiwaan penutur sehubungan dengan keadaan tertentu, dan (5) tindak tutur deklaratif, yaitu tindak utr yang menghubungkan isi proposisi dengan realita yang sebenarnya.

Selanjutnya, Gunarwan (1994:43 dalam Rustono 1999:33) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan tuturan itu. Artinya, bila seorang mengucapkan suatu kalimat, kalimat tersebut bukan hanya sebagai suatu pernyataan atau pertanyaan tentang suatu informasi tertentu saja, tetapi juga sebagai tindakan.

Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber dan Wilson dalam Rustono, 1992:34) berkenaan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin berkomunikasi. Leech (1983 dalam Rustono 1999:34) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur, yaitu (1) penutur dan

mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang tindak tutur itu dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang lebih memperhatikan makna dalam tuturan itu.

2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Rustono (1999:32) mengklasifikasi tindak tutur dalam sejumlah kriteria, ada beberapa jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur konstatif, performatif, lokusi, ilokusi, perlokusi, representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi atau isbati, langsung, tidak langsung, harfiah, tidak harfiah, vernakuler, dan seremonial.

2.2.2.1 Konstatif dan Performatif

Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuannya tentang dunia (Gunarwan 1994:43 dalam Rustono 1999:34). Tuturan-tuturan berikut merupakan tuturan konstatif.

- (1) “Drs. Prof Faturakhman adalah rektor Universitas Negeri Semarang.”
- (2) “Universitas Negeri Semarang berada di Sekarang, Gunungpati Semarang”
- (3) “Jakarta ibukota Indonesia”

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan contoh tuturan konstatif. Hal itu terjadi karena kebenaran tuturan itu dapat diuji-benar atau salah. Tuturan (3) diuji kebenarannya-

yaitu apakah benar Jakarta ibukota Indonesia-dapat ditolak atau diterima berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Jika diterima hal itu, tuturan itu benar; demikian sebaliknya.

Tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu dinamakan tuturan performatif (Wijana 1996:23). Lebih tegas lagi Gunarwan (1994:43) mengemukakan bahwa tuturan performatif itu adalah tuturan yang merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan membuat tuturan itu. (Rustono 1999: 35). Tuturan-tuturan berikut merupakan tuturan performatif.

- (4) “Saya berjanji akan melaksanakan tugas dengan sebaik-sebaiknya.”
- (5) “Saya berani bertaruh bahwa Agung akan terpilih menjadi bupati.”

Tuturan (4) dan (5) merupakan tuturan performatif. Hal itu terjadi karena tuturan (4) merupakan tindakan melakukan sesuatu, yaitu penutur berjanji akan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan tuturan (5) merupakan tindakan melakukan sesuatu, penutur bertaruh kepada mitra tuturnya bahwa Agung akan terpilih menjadi bupati.

2.2.2.2 Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Austin (dalam Arifianti 2008:24) melihat tindak tutur dari pembicara atau penutur. Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi (dalam Tarigan 1990:37).

a. Lokusi

Lokusi atau lengkapnya tindak sosial adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata merupakan tindak

tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kata itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan 1994:45 dalam Rustono 1999:37). Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya.

Tuturan-tuturan berikut merupakan tuturan lokusi.

- (6) “Kami lapar.”
- (7) “Saya gembira sekali”

Tuturan (6) dan (7) merupakan tuturan yang menyatakan sesuatu. Tuturan (6) menyatakan bahwa penutur sedang lapar dan tuturan (7) menyatakan bahwa penutur sedang gembira. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya.

b. Ilokusi

Ilokusi atau tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (Austin 1962: 99-100, Gunarawan 1994:46, Rustono 1999:37). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya (Rustono 1999:38). Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tuturnya.

Untuk memudahkan identifikasi, ada beberapa verba yang menandai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu antara lain *melaporkan*, *mengumumkan*,

bertanya, menyarankan, berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dsb (Leech 1983 dalam Rustono 1999:38). Tuturan-tuturan berikut merupakan tuturan ilokusi.

- (8) “Gunungpati hujan.”
- (9) “Saya yang memecahkan gelas itu.”

Tuturan (8) dan (9) merupakan contoh tindak ilokusi. Tuturan (8) menyatakan sebuah informasi bahwa Gunungpati sedang hujan, bukan hanya memberikan informasi saja tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu menyarankan agar membawa payung atau jas hujan. Tuturan (9) menyatakan sebuah pengakuan bahwa penutur telah memecahkan gelas. Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan penuturnya.

c. Perlokusi

Tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin dinamakan tindak perlokusi (Austin 1962:101 dalam Rustono). Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Beberapa verba itu antara lain *membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian*, dan

sebagainya (Leech 1983 dalam Rustono 1999:39). Tuturan-tuturan berikut merupakan tuturan perlokusi.

- (10) “Di kamar mandi ada hantu.”
 (11) “Saya lulus dengan IPK tinggi.”

Tuturan (10) dan (11) adalah tuturan perlokusi karena tuturan (10) mempengaruhi lawannya agar takut sedangkan tuturan (11) menyatakan sebuah perasaan menyenangkan karena penutur lulus dengan IPK tinggi.

2.2.2.3 Representatis, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Isbati

Seorang pakar kawakan dalam bidang pragmatik Searle (1979), telah mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria. (Tarigan 1990:46). Searle, (Rohmadi 2004:32) mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima jenis kategori, antara lain representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi atau isbati.

a. Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diajukan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi dsb* (Rustono 1999:40).

Tuturan berikut merupakan tuturan representatif.

- (12) “Saya mengakui kesalahan saya.”
 (13) “Di teras rumah ada anjing menyalak.”

Tuturan (12) merupakan contoh tuturan representatif karena penutur telah mengakui kesalahannya dan tuturan (13) adalah sebuah tuturan memberikan informasi.

b. Direktif

Tindak tutur direktif (impositif) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan. Tuturan-tuturan *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang* termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif (Rustono 1999:40-41).

Tuturan berikut merupakan tuturan direktif.

- (14) “Ambilkan gelas itu.”
- (15) “Ayo pergi ke bioskop.”

Tuturan (14) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, yaitu menyuruh agar lawan tuturnya mengambilkan gelas. Tuturan (15) adalah sebuah ajakan ke bioskop oleh penutur kepada lawan tuturnya.

c. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung* termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif (Rustono 1999:41). Tuturan berikut merupakan tuturan ekspresif.

- (16) “Tulisanmu bagus.”

(17) “Selamat atas keberhasilanmu.”

Tuturan (16) dan (17) merupakan contoh tuturan ekspresif. Tuturan (16) merupakan tuturan memuji kepada lawan tuturnya bahwa tulisannya bagus. Yang dimaksud dalam tuturan (17) adalah mengucapkan selamat atas keberhasilan lawan tuturnya.

d. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. *Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul* merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak komisif (Rustono 1999:42). Tuturan berikut merupakan tuturan komisif.

(18) “Saya sanggup untuk mengerjakan tugas ini.”

(19) “Jangan katakan atau ku tembak kau!”

Tuturan (18) menyatakan sebuah kesanggupan untuk mengerjakan tugas dan tuturan (19) merupakan tuturan komisif mengancam karena penutur mengancam kepada lawan tuturnya agar jangan mengatakan apapun.

e. Isbati

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan* termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi (Rustono 1999:43). Tuturan berikut merupakan tuturan deklarasi atau isbati.

(20) “Jangan masuk ke bangsal 13.”

(21) “Saya sudah memaafkan kesalahanmu.”

Tuturan (20) dan (21) merupakan tuturan deklarsi melarang dan memaafkan. Tuturan (20) dimaksudkan penuturnya untuk melarang lawan tuturnya agar tidak masuk ke bangsal 13, sedangkan tuturan (21) penutur bermaksud memaafkan lawan tuturnya.

2.2.2.4 Langsung, Tidak Langsung, Harfiah dan Tidak Harfiah

Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk menyuruh mengajak, memohon, dsb., tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (Wijana 1996:30). Tuturan berikut merupakan tuturan langsung.

(22) “Ahmad merawat ibunya.”

(23) “Siapa orang itu?”

(24) “Tutupkan pintu itu!”

Ketiga tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung. Tuturan (22) tindak tutur langsung yang berupa kalimat berita, tuturan (23) merupakan tindak tutur langsung yang berupa kalimat tanya, dan tuturan (24) merupakan tindak tutur langsung yang berupa kalimat perintah.

Derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatismenya (Gunarwan 1994:50 dalam Rustono 1999:44). Lebih lanjut lagi, Rustono mengatakan jarak tempuh tindak tutur merupakan rentangan sebuah tuturan dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak

mitra tutur) (1999:44). Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Dengan demikian, tindak tutur taklangsung ditandai dengan tidak adanya kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional.

Tuturan berikut merupakan tindak tutur tidak langsung.

(25) “Abi, sapunya di mana?”

Selain itu, tindak tutur juga dapat dibedakan menjadi tindak tutur harfiah (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak harfiah (*nonliteral speech act*). Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur tak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Rustono 1999:45).

Tuturan berikut merupakan tindak tutur harfiah dan tidak harfiah.

(26) “Penyanyi itu suaranya bagus.”

(27) “Suaramu bagus, tapi kamu tidak usah menyanyi.”

Tuturan (26) dimaksudkan untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, kalimat itu tindak tutur harfiah, sedangkan tuturan (27) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “*tak usah menyanyi*”. Tindak tutur (27) merupakan tindak tutur tidak harfiah.

2.2.2.5 Vernakuler dan Seremonial

Tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tutur. Verba *meminta*, *mengucapkan terima kasih*, *memuji* menandai tindak tutur vernakuler (Rustono 1999:47).

Rustono (1999:47) mengungkapkan tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkeelayakan untuk hal yang dituturkannya. Tindak *menikahkan orang*, *memutuskan perkara*, *membuka sedang MPR/DPR*, *memulai upacara ritual* adalah tindak tutur seremonial.

2.2.3 Prinsip Percakapan

Percakapan sebagai bentuk pemakaian bahasa dapat disoroti berbagai disiplin. Filsafat, psikologi, sosiologi, dan linguistik merupakan empat disiplin ilmu yang dapat memberikan dasar bagi penelusuran ikhwal percakapan (Marcellino 1993:59 dalam Rustono 1999:48).

Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif (Gumperz 1982:94, Carrol 1980:26 Rustono 1999:48). Carrol (1980:26 dalam Rustono) menegaskan bahwa interaksi komunikatif sebagai wujud percakapan itu merupakan aktivitas oral, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Prinsip percakapan (*conversational principle*) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Rustono 1999:55). Penggunaan bahasa dalam

percakapan dapat berhasil secara efektif dan efisien, diperlukan prinsip-prinsip percakapan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

2.2.2.1 Prinsip Kerja Sama

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada pihak lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk ini, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*) sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana 1996:45).

Seorang penutur dalam sebuah komunikasi akan mengartikulasikan sesuatu pada lawan tutur dan berharap pada lawannya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Penutur akan berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas sehingga mudah dipahami, ringkas dan tetap pada permasalahan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tutur. Penggunaan bahasa dalam percakapan dapat berhasil secara efektif dan efisien, diperlukan prinsip-prinsip pragmatik, salah satunya yaitu prinsip kerja sama.

Grice mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 bidal percakapan (*conversation maxim*), yaitu bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi (*maxim of relevance*), dan bidal pelaksanaan (*maxim of*

manner) (Grice 1975: 45-47, Parker 1986: 23, Wardaugh 1986: 202, Sperber & Wilson 1986: 33-34, Wijana 1996:46).

a. Bidal Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Wijana 1996:46). Bidal ini berprinsip bahwa informasi yang diberikan harus seformatif yang dibutuhkan dan jangan melebihi yang dibutuhkan.

Sejalan dengan Wijana, Rustono (1999:59) menjabarkan bidal ini ke dalam subbidal, yaitu “Buatlah sumbangan atau kontribusi anda seformatif informatifnya sesuai dengan yang diperlukan (untuk maksud percakapan)!” kuantitas menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Bidal ini mengarahkan kontribusi yang memadai dari seorang penutur dan petutur di dalam suatu percakapan. Tuturan (1) tentu dipilih penutur di dalam percakapan yang wajar dari pada tuturan (2).

- (1) Adik saya telah beristri
- (2) Adik saya yang laki-laki telah beristri.

Hal itu terjadi karena percakapan yang wajar hanya membutuhkan kontribusi yang terdapat di dalam tuturan (1). Tuturan (2) memberikan kontribusi yang berlewat ke dalam percakapan yang wajar. Kontribusi yang demikian tidak sejalan dengan prinsip kerja sama bidal kuantitas.

b. Bidal Kualitas

Bidal percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai (Wijana 1996:48).

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Rustono (1999:60) yang mengemukakan dua jabaran subbidal kuantitas, subbidal ini adalah “jangan mengatakan sesuatu yang anda tidak mempunyai buktinya!”, kedua subbidal itu mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar.

Tuturan (3) berikut bersifat kooperatif karena memenuhi bidal kualitas.

(3) Perkuliahan Metode Linguistik hari ini diganti dengan tugas.

Tuturan (3) tersebut secara kualitas benar karena memang penuturnya meyakinkannya dan memiliki bukti yang cukup memadai tentang pelaksanaan peringatan itu. Bukti yang memadai tentang tuturan (3) itu misalnya penutur mendapatkan pesan singkat dari dosen pengampu mata kuliah Metode Linguistik.

c. Bidal Relevansi

Wijana (1996: 49) menjelaskan bahwa bidal relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Rustono (1999:61) juga berpendapat penutur disarankan mengatakan apa-apa yang relevan. Setiap peserta percakapan hendaknya memberikan tuturan yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Bidal relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Jika mengikuti bidal relevansi sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, melanggar bidal relevansi sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur

dalam mengikuti bidal relevansi ini. Tuturan B pada contoh (4) berikut merupakan tuturan yang memberikan kontribusi yang relevan.

- (4) A : Aduh, aku lapar lagi, Bu.
B : Bagaimana kalau ibu buat nasi goreng?

Apa yang dikatakan penutur B tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi di dalam pembicaraan. Tuturan A berisi keluhan bahwa A merasakan lapar lagi. Tuturan itu menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terkait dengan pokok persoalan yang diutarakan A.

d. Bidal Cara

Bidal cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Wijana 1996:50). Senada dengan Wijana, Levinson dalam Cummings (2007:15) mengemukakan, prinsip bidal cara adalah “Bersikaplah agar mudah dipahami”, dan khususnya sebagai berikut:

- (i) Hindari ketidakjelasan
- (ii) Hindari ketaksaan
- (iii) Jangan berbelit-belit
- (iv) Bersikaplah teratur

Bidal cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu yang jelas. Berbicara dengan jelas berarti penutur hendaknya mengupayakan tuturan yang jelas dapat didengar dan maksud yang jelas pula. Tuturan (5) berikut yang diujarkan secara wajar memenuhi kejelasan tuturan, baik dari segi ucapan maupun dari segi maksud tuturan.

- (5) Bersihkan ruang tamu!

Penutur yang normal dapat menangkap tuturan (5) dengan jelas. Di dalam dalam hal kedunguan, mungkin tuturan (5) itu menyebabkan petutur membebaskan semua benda yang ada di ruang tamu. Akan tetapi, kedunguan merupakan ketidaknormalan. Sementara itu, tuturan (5) yang wajar memang dimaksudkan untuk petutur yang normal (Rustono 1999:62).

2.2.2.2 Prinsip Kesantunan

Di samping prinsip kerja sama, ada pula prinsip kesantunan atau sering juga disebut prinsip kesopanan. Namun, dalam penelitian ini digunakan istilah prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Prinsip kesantunan Leech didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan (Leech 1983:132 dalam Rustono 1999:70). Secara lengkap Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut.

a. Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

- a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!
- b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya nseringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya (Rustono 1999:71). Berikut ini

merupakan contoh tuturan yang mengungkapkan tingkat kesantunan yang berbeda-beda.

- (6) Datang ke seminar linguistik itu!
- (7) Datanglah ke seminar linguistik itu!
- (8) Silahkan datang ke seminar linguistik itu!
- (9) Sudilah kiranya datang ke seminar linguistik itu!
- (10) Jika tidak berkeberatan, sudilah datang ke seminar linguistik itu!

Tingkat kesantunan terentang dari nomor yang rendah ke yang tinggi pada contoh tuturan tersebut. Tuturan yang bernomor kecil (6) mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor (7), tuturan yang bernomor (7) mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor (8) begitu seterusnya. Semakin besar nomor tuturan pada contoh itu semakin tinggi tingkat kesantunannya, demikian sebaliknya. Hal itu demikian karena tuturan dengan nomor besar, nomor (10) misalnya, membutuhkan biaya yang besar bagi diri sendiri ditandai dengan besarnya jumlah kata yang diekspresikan dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pihak lain sebagai mitra tutur.

b. Bidal Kemurahanhatian (*Generosity Maxim*)

a) Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!

b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Nasehat yang dikemukakan di dalam bidal kemurahanhatian adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya

mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya (Rustono 1999:72). Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal kemurahhatian.

- (11) X : Tulisanmu sangat bagus.
 Y : Saya kira biasa saja, Bu.
 (12) X : Tulisanmu sangat bagus.
 Y : Siapa dulu?

Tuturan (11) Y mematuhi bidal kemurahhatian, sedangkan tuturan (12) Y melanggarnya. Hal itu demikian karena tuturan (11) Y itu memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu, tuturan (12) Y sebaliknya; memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain.

c. Bidal Keperkenaan (*Approbation Maxim*)

- a) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
 b) Maksimalkan pujian kepada pihak lain!

Bidal keperkenaan adalah petunjuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain (Rustono 1999:73).

Tuturan berikut merupakan contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal keperkenaan.

- (13) X : Mari pak, seadanya!
 Y : Terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya.
 (14) X : Mari pak, seadanya!
 Y : Ya, segini saja nanti kan habis semua.

Tuturan (13) Y mematuhi bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain itu.

Sementara itu, tuturan (14) Y melanggar bidal ini karena meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.

d. Bidal Kerendahatian (*ModestyMaxim*)

- a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri!
- b) Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!

Nasihat bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri merupakan isi bidal kerendahhatian. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya merendahhatikan, bukan merendahdirikan penutur agar tidak sombong (Rustono 1999:74). Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal kerendahhatian.

- (15) X : Kamu mempunyai bakat terpendam, nak.
Y : Saya ini anak kemarin, pak.
- (16) X : Kamu memang teknisi yang pandai.
Y : Hanya saya yang bisa membetulkan semua ini.

Tuturan (15) Y merupakan tuturan yang mematuhi bidal kerendahhatian ini. Hal itu demikian karena tuturan itu memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Karena sesuai dengan bidal kerendahhatian, tuturan (15) Y merupakan tuturan yang santun.

Dipihak lain, tuturan (16) Y merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian. Tuturan (16) Y melanggar prinsip kesantunan karena tidak sejalan dengan bidal kerendahhatian. Tuturan itu memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

e. Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

- a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
- b) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

Bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasehat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara pihak satu dan pihak lain (Rustono 1999:75). Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal kesetujuan.

- (17) X : Bagaimana kalau meja ini kita pindah?
Y : Boleh.
- (18) X : Bagaimana kalau meja ini kita pindah?
Y : Saya setuju sekali.

Tuturan (17) Y dan (18) Y merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan. Tuturan (17) Y dan (18) Y merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Dibandingkan dengan tuturan (17) Y, tuturan (18) Y lebih memaksimalkan kesetujuan. Karena itu derajat kesopanannya lebih tinggi tuturan (18) Y daripada tuturan (17) Y.

f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

- a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
- b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Bahwa penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain merupakan nasehat bidal kesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dan pihak lain sebagai mitra tutur, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur tersebut melanggar bidal kesimpatian.

(Rustono 1999:76). Berikut ini merupakan tuturan yang sejalan dengan bidal kesimpatian.

- (19) Saya benar-benar ikut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya ayahanda tercinta.
- (20) X : Dok, paman saya meninggal.
Y : Semua orang akan meninggal

Dikatakan sejalan karena tuturan (19) meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara penutur dan mitra tuturnya. Sebaliknya, tuturan (20) Y merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena tuturan (20) Y tidak meminimalkan antipati dan tidak memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain, bahkan justru sebaliknya. Dengan demikian, tuturan (20) Y merupakan tuturan yang tidak santun.

2.2.4 Implikatur Percakapan

Di dalam memberikan batasan mengenai pragmatik, Levinson (1983:9 dalam Rustono 1999: 82) antara lain mengemukakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang dieksis (paling tidak sebagian), implikatur, praanggapan, (*presupposition*), tindak tutur dan aspek-aspek tutur wacana.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan. Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakannya dalam suatu percakapan (Grice 1975:43, Gadzar 1979:38, Rustono 2000:61).

Timbulnya implikatur percakapan merupakan akibat adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan yang mempunyai implikasi yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan 1994:52, Rustono 2000:61).

Di dalam membahas implikatur, Grice mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teorinya itu, ia membedakan tiga macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Selanjutnya implikatur nonkonvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan. Selain ketiga macam itu, ia pun membedakan dua macam implikatur lain yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum (Grice 1975: 43-45, Rustono 2000: 61-62).

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Implikasi pragmatis berbeda dari fungsi pragmatis yang disajikan secara eksplisit oleh tuturan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatis lain yang dinamakan implikatur percakapan (Rustono 2000: 62-63).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah membahas maksud suatu tuturan yang diisaratkan, dimaksudkan ataupun diartikan melalui suatu percakapan. Implikatur percakapan timbul akibat

terjadinya pelanggaran prinsip percakapan, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan.

2.2.5 Wujud Implikatur Tuturan Humor

Wujud implikatur tuturan humor adalah proposisi tersirat yang terkandung di dalam suatu percakapan. Proposisi yang demikian dapat berupa fungsi pragmatis terselubung yang keberadaannya terimplikasi di dalam tuturan percakapan dan yang berbeda dari fungsi pragmatis yang secara eksplisit dinyatakan (Rustono 2000:123).

Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (1969) atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*; (2) *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang*; (3) *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh*; (4) *berjanji, bersumpah, mengancam*; dan (5) *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf*. Kelima kategori itu ditambah fungsi pragmatis lain yang dapat ditemukan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dapat menjadi implikatur percakapan jika kehadirannya tersirat di dalam suatu percakapan (Rustono 2000:123). Berikut ini deskripsi singkat atas wujud implikatur percakapan.

2.2.3.1.1 Menyatakan, Melaporkan, Menunjukkan, Menyebutkan

Implikatur menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan yang dimaksud menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan sesuatu. Sebagai

implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi diekspresikan secara implisit. Ungkapan yang mencakupi menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan itu terealisasi di dalam tuturan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu (Rustono 2000: 123-124).

Implikatur *menyatakan* terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini.

- (1) KONTEKS : PADA SUATU WAKTU PRAPTO DAN JOSBERCAKAP-CAKAP TENTANG SESUATU. DI DALAM PERCAKAPANNYA ITU PRAPTO INGIN MENGUJI KEMAHIRAN JOS DI DALAM BERBAHASA ASING.
- PRAPTO : Jos, gini Jos, kamu saya lihat dari luar negeri. Kenapa?
- JOS : Pinter, pinter ngomong bahasa, bahasa Belanda, PRAPTO : atau bahasa Inggris bisa?
- JOS : **Itu makanan saya sehari-hari.**
- (Rustono 2000:124)

Tuturan Jos dalam penggalan wacana (1), “**Itu makanan saya sehari-hari**” merupakan tuturan representatif. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas, yaitu *menyatakan* sesuatu yang tidak ada buktinya. Implikatur *menyatakan* itu memberikan kontribusi terhadap kelucuan tuturan Jos.

2.2.3.1.2 Menyuruh, Memohon, Menuntut, Menyarankan, Menantang

Tuturan dapat mengandung implikatur percakapan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan atau menantang yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan di dalam percakapan dengan maksud menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan atau menantang mitra tuturnya. Sebagai

implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresikan secara implisit di dalam tindakan-tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu (Rustono 2000:129).

Implikatur *memohon* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

- (2) KONTEKS : MENJELANG KEDATANGAN AYAHNYA, POLOMINTA TOLONG KEPADA TIMBUL AGAR Mencari Wanita Untuk Menjadi Pendampingnya. TIMBUL MENCoba MENANYAKAN UPAH ATAS JASA YANG AKAN DILAKUKANNYA ITU.
- POLO : Ya, jangan sampai no! Kamu kan tahu aturannya orang datang dari Solo terus langsung naik pesawat.
- TIMBUL : Tapi, ya?
- POLO : Aku sudah akan berangkat.
- TIMBUL : **Ndak dikasih duit?**

(Rustono 2000:131)

Tuturan Timbul, “**Ndak dikasih duit?**” dalam penggalan wacana (2) mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *memohon* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan *memohon* atau meminta uang yang tersirat itu kekanak-kanakan.

2.2.3.1.3 Memuji, Berterima Kasih, Mengkritik, Mengeluh

Implikatur percakapan memuji, berterima kasih, mengkritik dan mengeluh adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud memuji, berterima kasih, mengkritik dan mengeluh. Implikatur-implikatur itu terdapat di dalam wacana humor dan tersirat di dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatris tertentu (Rustono 2000:136).

Implikatur *mengritik* terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

- (3) KONTEKS : PARTO YANG HENDAK BERKEMAH
KETIKATERJADI BENCANA ALAM
MENDAPATHAMBATAN DARI EKO.
PERDEBATAN DI ANTARA KEDUANYA PUN
- EKO : TERJADI.
PARTO : Katanya anak-anak Jakarta sering ribut?
EKO : Kata siapa?
PARTO : Lha, saya baca koran.
EKO : **Percaya koran atau sama kejadian?**
Lha yang bener yang mana?
- (Rustono 2000:139)

Tuturan Parto di dalam penggalan wacana (3), “**Percaya koran atau sama kejadian?**” mengandung implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur tuturan itu adalah *mengritik*, yang ditujukan kepada Eko (juga pihak lain) yang lebih mempercayai koran daripada kejadian yang sesungguhnya. Implikatur *mengritik* itu telah menunjang kelucuan tuturan Parto karena menyinggung perasaan Eko, mitra tuturnya.

2.2.3.1.4 Berjanji, Bersumpah, Mengancam

Di dalam suatu peristiwa tutur percakapan, tuturan yang dapat mengandung implikatur percakapan berjanji, bersumpah dan mengancam yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud berjanji, bersumpah dan mengancam. Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatis tertentu. Wacana humor banyak

mengandung implikatur berjanji, bersumpah dan mengancam. Implikatur-implikatur itu terealisasi di dalam sejumlah fungsi pragmatis yang bersifat eksplisit (Rustono 2000: 142-143).

Implikatur percakapan *mengancam* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

- (4) KONTEKS : JOJON KEWALAHAN MENGHADAPI BEKASKEKASIHNYA, LILI, YANG TERUS MINTA DINIKAH. UNTUK MEREDAM DESAKAN ITU, IA MENGUMPAT.
- LILI : Eh, eh Kang nanti datang, ya! Ntar undangannya yang bagus, kaya kupu-kupu.
- JOJON : Li, Li, sedang apa?
- LILI : Abang jangan lupa nyiurnya! Daun melambai dan daun ketupat.
- JOJON : **E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih?** Kok susah amat diaturnya.
- (Rustono 2000:144)

Tuturan Jojon dalam penggalan wacana (4), “**E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih?**” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang terkandung adalah *mengancam*. Implikatur tersebut juga berfungsi menunjang humor. Alasannya tuturan Jojon itu terkesan berlebih-lebihan dan semena-mena.

2.2.3.1.5 Memutuskan, Membatalkan, Melarang, Mengizinkan, Memberi

Maaf

Implikatur percakapan memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf adalah implikasi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud memutuskan, membatalkan, melarang dan

memberi maaf. Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dituturkan, tetapi dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Di dalam wacana humor terdapat sejumlah implikatur memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf. Implikatur-implikatur itu tersirat di dalam sejumlah tuturan humor (Rustono 2000: 145-146).

Implikatur percakapan *mengizinkan* terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

(5) KONTEKS : MUNCULNYA DUA WANITA YANG HENDAK DIPERKENALKAN KEPADA AYAHNYA, MEMBUAT POLO BINGUNG. IA MINTA MAAF ATAS KEJADIAN YANG TIDAK TERDUGA ITU.

POLO : Rama, maafkan Polo, Rama!

TARZAN : Memang! **Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil.**

(Rustono 2000:150)

Tuturan Tarzan, “**Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil.**” dalam penggalan wacana (5)mengandung implikatur percakapan. Implikatur yang timbul akibat pelanggaranprinsip kerja sama bidal cara itu adalah *mengizinkan*, yaitu mengizinkan Polo beristridua. Implikatur itu berfungsi menunjang kelucuan. Alasannya adalah bahwa tindakan Tarzan *mengizinkan* secara tersirat itu membuat Polo, mitra tuturnya, ketakutankarena memang hal itu tidak dikehendakinya, lebih-lebih satu dari dua calon istrinya yaitu wanita tapi laki-laki (yang kemudian menjadi judul lakon ini).

2.2.6 Implikatur Humor menurut Fungsi Pragmatisnya

Implikatur dapat berupa fungsi pragmatis tersirat, yaitu fungsi yang diacu secara implisit oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpemakai bahasa (Rustono 2000:180). Mengikuti nama fungsi pragmatis berdasarkan nama lima jenis tindak tuturan sebagai hasil taksonomi Searle (dalam Rustono 2000:180), kategorisasi implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis tersiratnya terbagi menjadi lima bentuk. Implikatur percakapan di dalam jenis wacana ini meliputi implikatur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan implikatur isbati.

a. Implikatur Representatif

Implikatur representatif (asertif) adalah implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat representatif, yaitu fungsi pragmatis yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas implikatur yang dikandung di dalam tuturannya.

Penggalan wacana humor berikut ini mengandung tuturan yang berimplikatur representatif dan berfungsi sebagai penunjang kelucuan.

(1) KONTEKS : PRAPTO, MAJIKAN TENI, SEDANG MEMPERMASALAHKAN GAJI PEMBANTUNYA ITU. TENI TERSENTAK KETIKA MAJIKANNYA BERKATA BAHWA GAJINYA AMAT BESAR.

PRAPTO : O, gitu. Masak kamu kerja di sini sudah lama. Coba gajinya orang-orang itu. kerja di warung kayak sederhana ini paling dua ratus sudah tinggi. Kamu, masa empat juta. Kurang?

TENI : **Kapan saya terima empat juta?**

(Rustono 2000:180-181)

Implikatur yang dikandung oleh tuturan teni akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara di dalam penggalan wacana (1) adalah implikatur representatif, yaitu *menyatakan bahwa Teni tidak pernah mendapat gaji empat juta*. Pernyataan implikatif Teni itu mengikatnya akan kebenaran apa yang diimplikasinya itu.

b. Implikatur Direktif

Implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat direktif adalah implikatur direktif atau imposif. Fungsi pragmatis direktif yaitu fungsi pragmatis yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan yang dimaksudkan penuturnya.

Di dalam penggalan wacana humor berikut ini terdapat tuturan yang berimplikatur direktif.

- (2) KONTEKS : RINA BERTAMU DI RUMAH PEGI, AKAN TETAPI SUGUHANNYA BELUM JUGA DIKELUARKAN, PADAHAL PEMBANTU PEGI ADA.
- RINA : Ini pembantummu, ya?
 PEGI : Ya.
 RINA : **Biasanya kalau pembantu, ada tamu minumannya dikeluarkan.**

(Rustono 2000:182)

Tuturan Rina di dalam penggalan wacana (2) itu mengandung implikatur direktif yaitu menyuruh pembantu Pegi mengeluarkan minuman. Suruhan implikatif Rina itu dimaksudkan agar pembantu Pegi, mitra tuturnya, melakukan tindakan mengeluarkan minuman.

c. Implikatur Ekspresif

Implikatur ekspresif adalah implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat ekspresif, yaitu fungsi pragmatis yang disiratkan dengan maksud agar

implikaturnya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkan atau hal yang diimplikasikan di dalam tuturannya (Rustono 2000:184).

Penggalan wacana humor berikut ini berisi tuturan yang berimplikatur ekspresif.

(3) KONTEKS : PESANAN DALANG UNTUK PENTAS WAYANG PADA HARI ULANG TAHUN PERKAWINAN KABUL TELAH DATANG. KARENA TIDAK PANTAS SEBAGAI DALANG, KABUL PUN MENCOBA MENGGUGATNYA.

KABUL : Dalang ini?

RIBUT : Ya, dalang.

KABUL : Coba, coba, coba!

RIBUT : Bawa wayang.

KABUL : Coba, coba! **Waduh, dalang potongannya kayak ember bangunan gini.** Maaf, maaf!.

(Rustono 2000:184)

Implikatur yang dikandung oleh tuturan Kabul di dalam penggalan wacana (3) itu adalah implikatur ekspresif, yaitu *menilai* bahwa potongan dalang, mitra tuturnya dalam lakon humor itu, seperti ember bangunan. Pernyataan implikatif Kabul itu dimaksudkan sebagai evaluasi atas tampilan Ribut, mitra tuturnya.

d. Implikatur Komisif

Implikatur yang memiliki fungsi pragmatis komisif adalah implikatur komisif. Fungsi pragmatis komisif yaitu fungsi yang diacu oleh maksud tuturan untuk mengikat penuturnya melakukan tindakan yang dimaksudkan di dalam tuturannya (Rustono 2000:185).

Di dalam penggalan wacana humor berikut ini terdapat tuturan yang berimplikatur komisif.

(4) KONTEKS : PELATIH TIDAK TERIMA ATAS KEKALAHAN PETINJUNYA. HAL ITU

MENJADI BAHAN
PERDEBATAN DAN OLOK-OLOK
PROMOTOR.

- CAHYONO : Tinju sekarang begini.
PRAPTO : Bapakmu tidak terima, sekarang Lu jadi pelatih.
Bapak Lu jadi petinju jujur.
CAHYONO : **Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta dolar.**

(Rustono 2000:186)

Tuturan Cahyono, “**Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta dolar.**” di dalam penggalan wacana (4) itu mengandung implikatur komisif, yaitu *berjanji* kepada mitra tuturnya di dalam lakon humor itu bahwa jika dapat mengalahkan John Rocky, mitra tuturnya akan memperoleh hadiah satu juta dolar. Pernyataan implikatif Cahyono yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja samabidal cara itu dimaksudkan sebagai janji yang harus dipenuhi jika memang mitratuturnya itu mampu mengalahkan John Rocky.

e. Implikatur Isbati

Implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat isbati adalah implikatur isbati. Fungsi pragmatis isbati itu berupa fungsi yang diacu oleh maksud tuturan untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb) yang baru (Rustono 2000:187).

Penggalan wacana humor (5) berikut ini berisi tuturan yang mengandung implikatur isbati.

- (5) KONTEKS : KETIKA AKRI MENGATUR PEMBAGIAN BANTUAN KORBAN BENCANA ALAM, ADA-ADA SAJA PERILAKU KORBAN YANG MENCARI KESEMPATAN DI DALAM KESEMPITAN. HAL ITU MEMBANGKITKAN KEWASPADAN AKRI.
- EKO : Oke, sebelah sana boleh, bawa satu.
WARGA : Pak, buat saya satu lagi, ya!
AKRI : **Entar balik lagi bawa temen?**

WARGA : Makasih, Pak.

(Rustono 2000:187-188)

Di dalam penggalan wacana (25) itu, tuturan Akri, “**Entar balik lagi bawa temen?**” mengandung implikatur isbati karena melanggar prinsip kerja sama bidalcara, yaitu melarang mitra tuturnya kembali meminta bingkisan lagi. Pernyataanimplikatif Akri itu dimaksudkan sebagai larangan kepada warga korban bencanaalam, mitra tuturnya di dalam lakon humor itu, agar tidak minta bingkisan terus.Status baru akibat adanya implikatur isbati itu adalah tidak boleh minta lagi bingkisan, yang semula boleh minta terus.

2.2.7 Sumber Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsippercakapan. Dengan pernyataan lain bahwa sumber implikatur percakapan itu pelanggaran prinsip percakapan (Rustono 1999:87). Prinsip percakapan mencakup dua hal yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Rustono (2000:191) mengemukakan, di dalam pembahasan tentang komunikasi antarpemakai bahasa pun, keeratan hubungan antara konsep implikatur dan prinsip kerja sama menjadi topik penting. Implikatur percakapan yang dapat merupakan hasil inferensi dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama menjadi dasar pentingnya pembahasan kedua hal tersebut. Pembicaraan tentang implikatur percakapan tanpa mengaitkannya dengan prinsip kerja sama tentulah menjadi kurang bermakna.

Implikatur terkait dengan teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa, yang oleh Grice dinyatakan ada empat aturan percakapan atau empat

maksim yang secara umum dipandang sebagai prinsip/dasar kerja sama. Keempat hal tersebut adalah maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara. Selain itu, masih ada dasar yang lain yang dapat dipandang sebagai pelengkap prinsip kerja sama yaitu kesopanan. Kesopanan berkaitan dengan masalah kebudayaan (aturan sosial atau moral) sehingga mau tidak mau masalah kebudayaan memiliki pengaruh terhadap implikatur yang dihasilkan tuturan tertentu (Zamzani dalam Salim 2009:45).

2.2.8 Wacana

Kridalaksana (2008:259) mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Ia mendefinisikan bahwa wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap).

Sementara itu, menurut Tarigan (1987:26) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Bertitik pada definisi Tarigan maka objek kajian wacana adalah kalimat, alenia, penggalan wacana, dan wacana utuh.

Menurut Crystal (dalam Hartono 2012:6) wacana berarti rangkaian sinambung kalimat yang luas daripada kalimat. Kalimat merupakan bagian dari

wacana, sementara wacana merupakan satuan gramatikal terlengkap dan terluas, untuk mengkaji sebuah wacana atau penggalan wacana harus mengetahui hubungan dalam kalimat sehingga tidak dapat ditafsirkan secara terpisah.

Mulyana (2005:51) membedakan wacana menjadi dua berdasarkan media penyampaian, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Wacana lisan adalah (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal.

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap unsurnya yang merupakan suatu rentetan kalimat yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu.

2.2.8.1 Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Idat (dalam Salim 2009:58) mengatakan jenis wacana dapat dikaji dari segi realitasnya, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakainnya. Menurut realistasnya, wacana merupakan verbal dan nonverbal sebagai media komunikasi berwujud tuturan lisan dan tulis, sedangkan dari segi pemaparan, kita dapat memperoleh jenis wacana yang disebut naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatori; dari jenis pemakaian wacana dibedakan atas wacana monolog, dialog, dan polilog.

Berbagai jenis wacana dapat diklasifikasikan dengan dasar tertentu. Dasar klasifikasi itu antara lain adalah (i) media yang dipakai untuk mewujudkannya,

(ii) keaktifan partisipan komunikasi, (iii) tujuan pembuatan wacana, (iv) bentuk wacana, (v) langsung tidaknya pengungkapan, (vi) genre sastra, dan (vii) isi wacana (Baryadi 2002:9). Berbagai jenis wacana beserta dasar pengklasifikasiannya dapat ditunjukkan lewat tabel berikut.

Tabel 1 Jenis-Jenis Wacana Menurut Baryadi

No	Dasar	Jenis wacana
1.	Media	a. Wacana Lisan b. Wacana Tertulis
2.	Keaktifan partisipan	a. Wacana monolog b. Wacana dialog
3.	Tujuan	a. Wacana naratif b. Wacana deskriptif c. Wacana eksposisi d. Wacana argumentatif e. Wacana persuasif f. Wacana informatif g. Wacana prosedural h. Wacana hortatori i. Wacana regulatif j. Wacana humor k. Wacana jurnalistik
4.	Bentuk	a. Wacana epistolari b. Wacana kartun c. Wacana komik d. Wacana mantra
5.	Kelangsungan	a. Wacana langsung b. Wacana tidak langsung
6.	Genre sastra	a. Wacana prosa b. Wacana puisi

		c. Wacana drama
7.	Isi	a. Wacana politik b. Wacana olah raga c. Wacana ekonomi d. Wacana ilmiah e. Wacana pendidikan

2.2.8.2 Wacana Humor

Wacana dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang bila dilihat dari strukturnya terdiri dari kalimat-kalimat yang membentuk satu kesatuan yang serasi dan padu. Batasan itu terkait dengan pendapat Stubs dan Mchoul (dalam Baryadi 2002:2) yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang berada di atas tataran kalimat, baik lisan atau tulis yang tersusun secara berkesinambungan sehingga membentuk suatu kepaduan.

Wacana pada umumnya dipahami sebagai satu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, suatu wacana dapat berbentuk lisan atau tulis, serta wacana dapat direalisasikan dalam bentuk percakapan, paragraf, dan sebagainya. Selain itu, wacana tidak dapat terlepas dari konteks pemakainya.

Alasan humor sebagai wacana, dapat dilihat batasan ciri-ciri hakiki humor, yaitu: 1) berbentuk lisan atau lisan yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, 2) merupakan milik bersama, 3) bersifat anonim, 4) bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakatnya pada masa tertentu, 5) bersifat spontan dan polos serta, 6) mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal

tersebut diketahui bahwa humor berbentuk lisan (atau lisan yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan) dapat dianggap wacana.

2.2.9 Humor

Humor merupakan sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Rustono (2000:33) mengungkapkan batasan humor, yaitu segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya. Rangsangan itu merupakan segala tingkah laku manusia yang menimbulkan gembira, geli, atau lucu dipihak pendengar, penonton dan pembaca.

Humor tidaklah berupa sekadar penyebab timbulnya tersenyum dan tertawa. Hamlyn (1995:806 dalam Rustono 2000:34) menulis bahwa humor itu berupa kemampuan menghibur dan menggelikan melalui ujaran atau tulisan. Dengan demikian keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor merupakan hal-hal yang lazimnya berhubungan dengan tersenyum atau juga tertawa. Keberadaan humor dalam kehidupan manusia adalah sejak manusia mengenal bahasa, melakukan komunikasi antar personal.

Menurut Suprana (1995:9 dalam Rustono 2000:34) batasan humor yang memadai dikemukakan Koestler, yaitu bahwa humor hanyalah satu bentuk komunikasi yang di dalamnya suatu stimulus pada suatu tingkat kompleksitas yang tinggi menghasilkan respons yang teramalkan dan tiruan pada tingkat refleksi psikologis. Humor termasuk sarana komunikasi seperti menyampaikan komunikasi, menyampaikan rasa senang, marah, jengkel, dan simpati. Sebagai

darana komunikasi, apabila digunakan dengan tepat, humor dapat berfungsi macam-macam. Humor dapat mengendurkan ketegangan atau berfungsi sebagai katup penyelamat.

Humor merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia normal, sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan *uneg-uneg*, pelampiasan tekanan problematik yang dialami seseorang, dan memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Keberadaan humor dalam kehidupan manusia adalah sejak manusia mengenal bahasa, melakukan komunikasi antar-personal.

Dari berbagai definisi humor di atas dapat disimpulkan bahwa humor merupakan hal-hal yang lazimnya berhubungan dengan tersenyum atau juga tertawa. Teori humor amat beragam, namun secara menyeluruh semua cenderung ke maksud yang sama. Sesuatu yang menggelikan, mempesona, aneh, identik dengan kelucuan, dan akhirnya merangsang seseorang untuk tertawa atau tersenyum. Fungsi humor antara lain sarana menyatakan gagasan, sarana kritik/protes sosial, media informasi dan media hiburan, serta menghilangkan stres karena tekanan jiwa/batin.

2.2.10 *Stand up Comedy*

Prazetya mengungkapkan bahwa *stand up comedy* adalah seni humor yang disampaikan secara perorangan secara langsung (*live*) di depan penonton. *Stand up comedy* biasanya satu orang diatas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial

masyarakat, dan menyuguhkannya kembali kepada masyarakat dengan jenaka. *Comic* adalah sebutan untuk penutur yang berdiri saat melakukan monolog lucu dihadapan para penonton.

Stand up comedy Indonesia (SUCI) adalah salah satu acara hiburan yang menampilkan komika (pelawak tunggal) yang ditayangkan oleh stasiun Kompas Tv. *Stand up comedy* Indonesia di Kompas Tv adalah acara yang ditayangkan dalam bentuk kompetisi untuk para komika. Format dari acara SUCI di Kompas Tv ini adalah para komika diberikan tema yang disediakan pada hari itu dan tiap-tiap komika harus mengolah tema tersebut menjadi suatu lawakan dengan waktu yang ditetapkan.

Berikut ini adalah beberapa istilah dalam *stand up comedy*.

- 1) *Joke telling* : melucu sambil melemparkan anekdot, tebak-tebakan, lelucon yang ia kumpulkan dari berbagai sumber.
- 2) *Bit* : satuan materi *stand up comedy* yang terdiri atas *set-up* dan *punchlien*.
- 3) *Set* : satuan pertunjukan *stand up* yang biasanya terdiri atas sejumlah bit.
- 4) *Set-up* : bagian yang tidak lucu dari sebuah *bit*, biasanya premis atau pengantar dari *bit* tersebut ke bagian yang lucu.
- 5) *Punchline* : bagian yang lucu dari sebuah *bit*. Biasanya membalikan premis atau memberikan sesuatu yang mengejutkan sebagai penutup dari *set-up* atau premis tadi. Karena efek mengejutkannya itu maka disebut *PUNCH-line*.
Kalimatnya harus "nonjok".
- 6) *Kill*: ketika kita sukses membuat penonton tertawa sepanjang set kita.
- 7) *Bomb*: ketika kita gagal membuat penonton ketawa atau garing.

2.3 Kerangka Berpikir

Stand up comedy Indonesia (SUCI) di Kompas Tv adalah sebuah acara hiburan yang menampilkan komika (pelawak tunggal) dalam bentuk kompetisi yang dikemas secara menarik dan lucu sehingga menimbulkan tawa bagi yang menontonnya. Selain itu, SUCI sudah cukup dikenal dan diakui kepopulerannya. Dari berbagai komika yang ada di SUCI, penulis memilih komika Dodit Mulyanto sebagai bahan penelitian penulis untuk menjawab masalah pokok penelitian karena wacana SUCI diasumsikan mengandung implikatur percakapan sebagai penunjang humor.

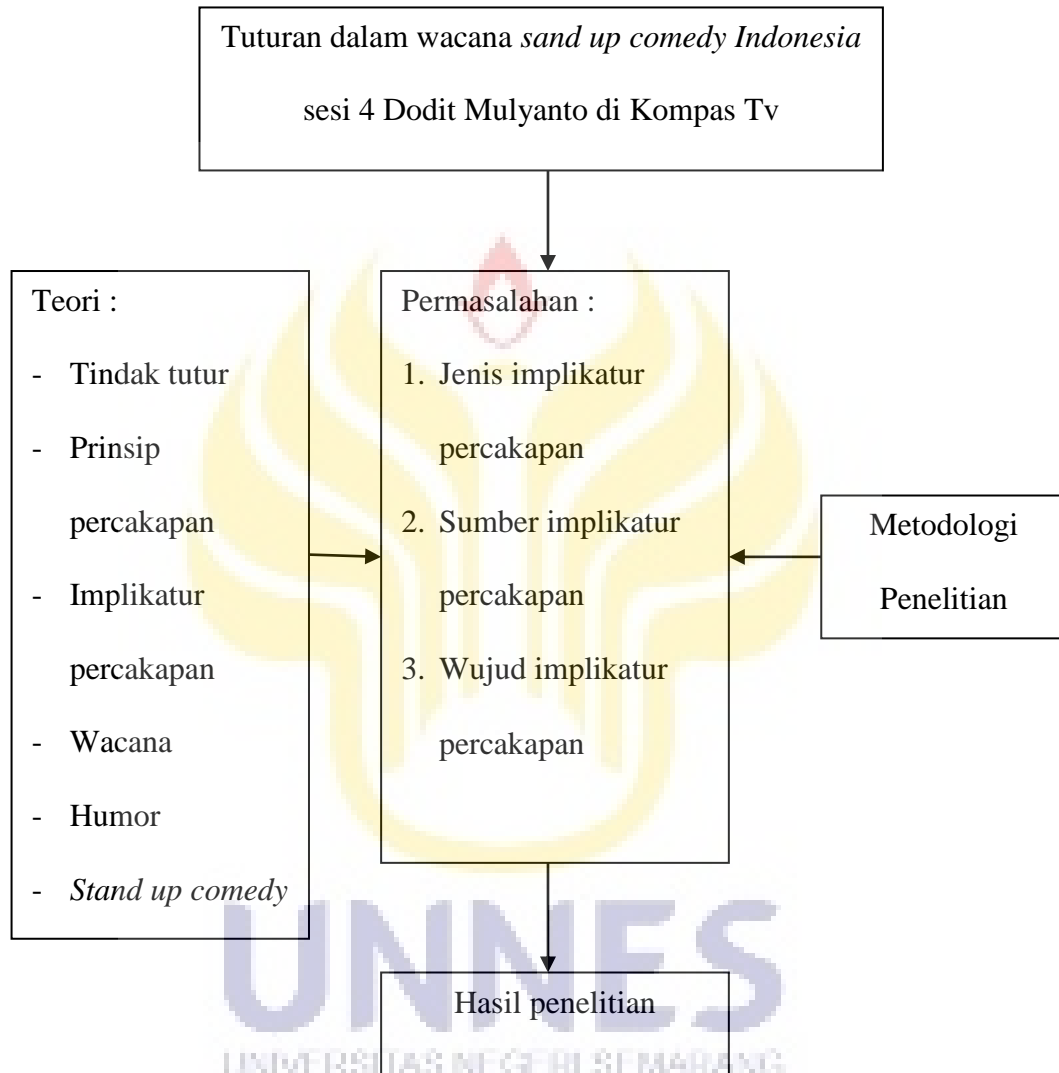
Penelitian ini bertujuan mendeskripsi adanya implikatur percakapan sebagai bentuk pengungkapan humor beserta faktor-faktor yang menjadi sumber implikatur percakapan di dalam wacana *stand up comedy Indonesia*. Tuturan-tuturan yang terdapat dalam wacana SUCI dapat dianalisis dengan teori pragmatik karena banyak mengandung pelanggaran-pelanggaran prinsip percakapan sehingga menimbulkan implikatur percakapan.

Metode yang digunakan untuk meneliti tuturan wacana SUCI adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode simak dengan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan metode heuristik.

Kerangka berpikir itu secara lengkap ditulis pada bagan berikut

IMPLIKATUR DALAM WACANA STAND UP COMEDY INDONESIA SESI 4

DODIT MULYANTO DI KOMPAS TV



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- 1) Wujud implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) implikatur representatif dengan wujud *menyatakan*, *menunjukkan*, dan *menyebutkan* (2) implikatur direktif dengan wujud *menyuruh*, *memohon*, dan *menyarankan* (3) implikatur ekspresif dengan wujud *memuji*, *megkritik* dan *mengeluh* (4) implikatur komisif dengan wujud *berjanji*, dan (5) implikatur isbati dengan wujud *melarang*.
- 2) Faktor-faktor yang menjadi sumber terjadinya implikatur percakapan dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv adalah (1) pelanggaran prinsip kerja sama dalam empat bidal yaitu bidal kualitas, kuantitas, relevansi dan cara, dan (2) pelanggaran prinsip kesantunan dalam enam bidal yaitu bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian sumber implikatur dan wujud implikatur dalam wacana *stand up comedy 4* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Kepada penulis atau peneliti khususnya bidang bahasa, agar dalam melakukan penelitian secara menyeluruh dan dapat disarankan oleh pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya guna pengembangan kebahasaan lebih lanjut. Penelitian wacana *stand up comedy* memiliki keunikan sendiri, sebagaimana kita ketahui wacana *stand up comedy* sedang naik daun di kalangan masyarakat. Penelitian tentang wacana *stand up comedy* perlu dilanjutkan dan dikembangkan.
- 2) Kepada pembaca, penelitian singkat ini dapat dijadikan bahan rujukan sekaligus penambah wawasan tentang fenomena-fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat.
- 3) Dalam penciptaan humor disarankan untuk menggunakan pelanggaran prinsip percakapan sebagai penunjang respon tertawa penonton. Terlebih lagi jika ungkapan yang digunakan komika merupakan ungkapan yang sifatnya umum dan mudah dimengerti banyak orang yang berisi sesuatu yang ringan dan dapat menghibur penikmat humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika. 2008. Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s/d Agustus 2006. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Aryani, Dwi. 2010. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Black, Elizabeth. 2011. *Pragmatic Stylistics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ibrahim Abdul Syukur. *Stilistika Pragmatik*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djadjasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Hadiati, Chusni. 2007. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Laki-Laki dalam Film The Sound of Music. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Harahap, Nurhaida. 2008. *Analisis Pragmatik Wacana Iklan Surat Kabar*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam bahasa indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press: London: Longman.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nababan. 1987. *Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, Fadhilah. 2009. *Implikatur Komik Doraemon: Pendekatan Pragmatik*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Humor Di Dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: disertasi UI
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Sudaryanto. 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo. 2009. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Percakapan Lum Kelar di Radio SAS Fm. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi

perbulan, bikin pingsang. Delapan juta itu tidak hanya mbak Feni Rose, itu banyak. Semenjak itu saya dengan *follower* saya itu saya itu digodain ya. Kalau beli bensin itu. Pak beli bensin. Loh kamu Dodit ya? Siapa pak? Iya kamu. Bapak bisa aja. Pak saya mau beli bensin. Bensin? Iya bensin? Ayok pak saya pengen berangkat. Tolong bensinnya segera diisi. Kamu yang beli bensin aku yang harus ngisi? Terima kasih saya Dodit Mulyanto.”

(Data 12, Show 12, Dodit Mulyanto)

